

Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak Mulia pada Siswa Mis Muhammadiyah Pulau Tello

<u>INFO PENULIS</u>	<u>INFO ARTIKEL</u>
Syahzirwan Melayu STIT At Taqwa Bandung Syahzirwanmelayu681@gmail.com Taufiq Fauzan Ginanjar STIT At Taqwa Bandung taufiqfginanjar@gmail.com	ISSN: 2963-8933 Vol. 5, No. 1 Februari 2026 http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp
© 2026 Arden Jaya Publisher All rights reserved	

Saran Penulisan Referensi:

Melayu, S., & Ginanjar, T. F. (2026). Peran guru pendidikan agama islam Dalam menanamkan nilai-nilai akhlak mulia Pada siswa mis muhammadiyah pulau tello. *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 5 (1), 358-368.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan nilai akhlak mulia pada siswa Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Pulau Tello, strategi dan metode yang digunakan, serta kendala yang dihadapi beserta upaya pemecahannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam dengan guru PAI, kepala madrasah, dan beberapa siswa, serta dokumentasi kegiatan sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI berperan sebagai teladan, fasilitator pengalaman moral, mediator sosial, dan penghubung antara sekolah dan orang tua, sementara strategi pembelajaran yang diterapkan meliputi pembiasaan nilai, teladan, diskusi, role play, integrasi nilai akhlak ke mata pelajaran, serta kegiatan sosial-keagamaan. Kendala yang ditemui meliputi perbedaan latar belakang keluarga, pengaruh teman sebaya, motivasi siswa yang bervariasi, keterbatasan sarana, serta jumlah siswa yang banyak, namun upaya adaptif dan inovatif guru mampu mengatasi sebagian besar tantangan tersebut. Penelitian ini menegaskan bahwa penanaman akhlak mulia membutuhkan pendekatan holistik, kolaboratif, dan berkelanjutan, sehingga siswa dapat menginternalisasi nilai moral secara efektif dan konsisten.

Kata Kunci: Guru PAI, Akhlak Mulia, Pembelajaran Karakter, Strategi Pendidikan, Madrasah Ibtidaiyah

Abstract

This study aims to analyze the role of Islamic Religious Education (PAI) teachers in instilling noble character values among students at Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Pulau Tello, the strategies and methods employed, as well as the challenges faced and the efforts to overcome them. The study uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques including observation, in-depth interviews with PAI teachers, the headmaster, and selected students, as well as documentation of school activities. The findings reveal that PAI teachers act as role models, facilitators of moral experiences, social mediators, and liaisons between the school and parents, while the strategies employed include habitual practices, modeling, discussions, role play, integration of moral values into subjects, and socio-religious activities. Challenges encountered include differences in family backgrounds, peer influence, varying student motivation, limited facilities, and large class sizes; however, adaptive and innovative efforts by teachers successfully address most of these issues. This study emphasizes that instilling noble character values requires a holistic, collaborative, and sustainable approach, enabling students to internalize moral values effectively and consistently.

Keywords: PAI Teacher, Noble Character, Character Education, Educational Strategies, Madrasah Ibtidaiyah

A. Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik sejak usia dini, terutama pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah yang menjadi fondasi pembentukan akhlak anak. Pada usia sekolah dasar, peserta didik berada pada masa perkembangan yang sangat peka terhadap nilai, teladan, serta perilaku yang mereka lihat dan rasakan dalam lingkungan pendidikan (Syafrin dkk., 2023). Guru PAI tidak hanya bertugas menyampaikan materi ajaran Islam secara kognitif, tetapi juga berperan sebagai pembimbing moral dan teladan akhlak yang mampu mengarahkan siswa menuju pembentukan karakter mulia sesuai ajaran Al-Qur'an dan hadis. Peran ini menuntut guru untuk memiliki kompetensi religius, pedagogik, serta kepribadian yang mencerminkan nilai-nilai Islam (Munthe, 2024).

Dalam konteks pendidikan modern, isu degradasi moral di kalangan anak-anak semakin menjadi perhatian. Banyak ditemukan kasus perilaku kurang sopan, rendahnya disiplin, menurunnya rasa hormat kepada guru dan orang tua, serta mudahnya siswa terpengaruh oleh media digital yang tidak terkendali. Kondisi ini menegaskan bahwa penanaman nilai akhlak tidak dapat dibiarkan menjadi proses alamiah, melainkan harus dilakukan secara terencana, terarah, dan berkesinambungan. Guru PAI menjadi faktor utama dalam mengawal proses ini, karena guru berinteraksi langsung dengan siswa melalui kegiatan pembelajaran dan pembiasaan sehari-hari di lingkungan madrasah (Muchith, 2017).

Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Pulau Tello sebagai lembaga pendidikan berbasis Islam memiliki komitmen kuat untuk mewujudkan peserta didik yang berakhlak mulia dan berkarakter Islami. Dalam hal ini, menuntut guru PAI untuk lebih kreatif dalam menyampaikan materi dan menginternalisasikan nilai-nilai akhlak. Guru harus mampu menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kondisi lingkungan peserta didik agar pesan moral dapat diterima secara efektif dan menyentuh aspek afektif serta psikomotor siswa (Mas'ud dkk., 2018).

Menurut Misfala & Salim, (2024) guru PAI memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai akhlak melalui tiga pendekatan utama, yaitu pengajaran, pembiasaan, dan keteladanan. Guru berperan tidak hanya sebagai pengajar yang mentransfer pengetahuan tentang nilai-nilai akhlak, tetapi juga sebagai figur yang memberikan contoh nyata dalam sikap sehari-hari. Keteladanan guru merupakan metode paling efektif dalam pendidikan akhlak karena siswa pada usia Madrasah Ibtidaiyah cenderung meniru perilaku orang yang mereka pandang sebagai figur otoritatif. Oleh karena itu, profesionalisme dan integritas moral guru menjadi faktor utama keberhasilan pendidikan akhlak.

Selain keteladanan, guru PAI juga harus mampu menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan, bermakna, dan relevan dengan kehidupan siswa sehari-hari. Pendidikan akhlak tidak akan efektif jika hanya dipahami sebagai teori yang dipelajari di kelas tanpa ada kaitannya dengan realitas kehidupan peserta didik (Anggreani & Asiyah, 2022). Pembelajaran PAI harus menyertakan penjelasan konkret, contoh kasus, permainan edukatif, serta aktivitas yang

melibatkan siswa secara langsung untuk menumbuhkan kesadaran akhlak. Upaya ini sangat diperlukan dalam menanamkan kebiasaan baik seperti kejujuran, sopan santun, rasa hormat, tanggung jawab, dan kedisiplinan.

Lingkungan sekolah adalah tempat strategis bagi guru PAI dalam melakukan internalisasi nilai akhlak. Interaksi siswa dengan guru, teman sebaya, serta tenaga kependidikan menjadi ruang bagi pembentukan karakter melalui proses habitualisasi. Guru PAI harus memanfaatkan budaya madrasah, seperti kegiatan tadarus pagi, doa bersama, salat berjamaah, dan program-program keagamaan lainnya untuk memperkuat pembiasaan positif. Kegiatan ini tidak hanya memberikan pengalaman spiritual, tetapi juga menanamkan nilai kebersamaan, disiplin, dan tanggung jawab (Rofik, 2015).

Menurut Bafadhol, (2017) dalam pendidikan akhlak, keterlibatan orang tua merupakan faktor penting yang tidak dapat diabaikan. Namun, pada kenyataannya, tidak semua orang tua di Pulau Tello memiliki waktu, kemampuan, atau pemahaman keagamaan yang cukup untuk mendampingi perkembangan moral anak di rumah. Oleh karena itu, guru PAI sering menjadi figur utama yang mempengaruhi pembentukan akhlak siswa, sehingga perannya semakin berat dan kompleks. Kerja sama antara guru dan orang tua perlu diperkuat agar nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dapat dilanjutkan dan diperkuat di lingkungan keluarga.

Fenomena di lapangan juga menunjukkan bahwa masih terdapat siswa yang kurang menunjukkan perilaku berakhlak mulia, seperti kurangnya kedisiplinan, kurang sopan, serta tidak fokus dalam belajar. Hal ini membutuhkan perhatian serius dari guru PAI untuk merancang strategi yang lebih efektif dan berkelanjutan. Guru perlu melakukan pendekatan personal, memberikan motivasi, serta menciptakan suasana pendidikan yang humanis agar siswa merasa dihargai dan terdorong untuk memperbaiki diri. Konsistensi guru dalam memberikan bimbingan moral menjadi penentu keberhasilan proses penanaman nilai akhlak.

Pembentukan akhlak tidak hanya dilakukan melalui materi PAI, tetapi juga dengan menciptakan kultur madrasah yang kondusif. Guru PAI sering menjadi penggerak utama berbagai kegiatan keagamaan yang mendukung pembinaan karakter siswa. Program seperti pesantren kilat, peringatan hari besar Islam, lomba-lomba keagamaan, dan kajian keislaman merupakan sarana tambahan untuk memperkaya pengalaman spiritual siswa dan menanamkan nilai akhlak secara lebih mendalam. Melalui kegiatan ini, guru PAI dapat memberikan pemahaman sekaligus pengalaman sosial dan religius yang penting bagi perkembangan karakter anak (Rakhma dkk., 2024).

Di era digital saat ini, guru PAI juga dituntut memiliki kemampuan literasi digital agar dapat mengarahkan siswa menggunakan teknologi secara bijak. Anak-anak semakin familiar dengan gadget, media sosial, dan berbagai platform digital yang dapat memberikan efek positif maupun negatif terhadap perkembangan akhlak mereka (Najmudin & Alami, 2022). Guru PAI harus mampu memberikan edukasi tentang etika berkomunikasi, penggunaan teknologi yang bermanfaat, serta bahaya konten negatif yang dapat merusak moralitas. Hal ini menjadi bagian penting dari peran guru dalam membentuk akhlak mulia yang relevan dengan perkembangan zaman (Utami dkk., 2024).

Melihat berbagai tantangan dan kebutuhan tersebut, permasalahan penelitian ini mengkaji (1) Bagaimana peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai akhlak mulia pada siswa Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Pulau Tello, (2) Apa saja Strategi, metode, dan pembiasaan yang digunakan guru PAI dalam membimbing siswa agar memiliki akhlak mulia, (3) Apa saja kendala yang dihadapi guru PAI dalam menanamkan nilai akhlak mulia pada siswa dan bagaimana upaya yang dilakukan untuk mengatasinya.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan secara mendalam bagaimana peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai akhlak mulia pada siswa Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Pulau Tello, baik melalui kegiatan pembelajaran di kelas, pembiasaan dalam aktivitas harian madrasah, maupun keteladanan yang ditampilkan guru dalam perilaku sehari-hari. Penelitian ini juga bertujuan mengungkap strategi, metode, serta pendekatan yang digunakan guru PAI dalam membimbing dan membentuk karakter siswa, termasuk kendala yang dihadapi dan upaya yang dilakukan untuk mengatasinya.

B. Metodologi

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai akhlak mulia pada siswa Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Pulau Tello. Penelitian

kualitatif dipilih karena fokus utama adalah memahami fenomena yang terjadi secara alami di lapangan, menggali pengalaman guru, dan melihat secara detail praktik pembelajaran serta internalisasi nilai akhlak pada siswa. Penelitian dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Pulau Tello, yang dipilih sebagai lokasi karena memiliki karakteristik pendidikan berbasis Islam dan keberagaman peserta didik yang relevan dengan tujuan penelitian (Abdussamad, 2021).

Data dikumpulkan melalui beberapa teknik, yaitu: wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informasi dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai kebutuhan penelitian (Alaslan, 2023). Teknik ini digunakan karena penelitian kualitatif menekankan kedalaman informasi, sehingga informan dipilih bukan berdasarkan jumlah, tetapi berdasarkan relevansi dan kompetensi mereka dalam memberikan data yang dibutuhkan (Maleong, 2017). Dalam penelitian ini, informan utama adalah Guru Pendidikan Agama Islam yang terlibat langsung dalam proses penanaman nilai akhlak mulia pada siswa. Selain itu, informan pendukung kepala madrasah dan beberapa siswa.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan tiga tahapan utama yang berlangsung secara interaktif dan berkesinambungan yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.

Dengan rancangan metodologi ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang menyeluruh tentang peran guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai akhlak mulia kepada siswa, mengungkap strategi, metode dan pembiasaan guru PAI, serta kendala dan upaya guru PAI dalam proses menanamkan nilai akhlak mulia (Sugiyono, 2019).

C. Hasil dan Pembahasan

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Pulau Tello memainkan peran yang sangat strategis dalam pembentukan akhlak siswa. Hal ini dapat dilihat dari berbagai aktivitas pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan agama, tetapi juga diarahkan pada pembiasaan dan internalisasi nilai moral. Guru PAI berupaya menciptakan suasana kelas yang kondusif, ramah, dan penuh keteladanan agar nilai-nilai akhlak mudah diterima oleh siswa. Menurut Agung, (2021) peran guru agama tidak sekadar sebagai pendidik, tetapi juga sebagai pembimbing moral yang membangun karakter peserta didik melalui keteladanan sehari-hari.

Dalam proses pembelajaran, guru PAI memperlihatkan komitmen kuat untuk menghadirkan pembelajaran yang bermakna. Guru tidak hanya menjelaskan konsep akhlak secara teoretis, tetapi juga mengaitkan materi pelajaran dengan situasi konkret yang dialami siswa di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Halim dkk., (2023) mengatakan bahwa pendidikan karakter akan efektif apabila pemahaman nilai dikaitkan langsung dengan realitas hidup, sehingga siswa mampu memaknai pentingnya akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Guru PAI juga berperan sebagai motivator dengan memberikan dorongan positif agar siswa termotivasi menerapkan nilai-nilai akhlak. Guru tidak hanya menegur ketika siswa melakukan kesalahan, tetapi juga memberikan apresiasi ketika siswa menunjukkan perilaku baik, seperti jujur, sopan, dan menghormati sesama. Strategi motivasional ini terbukti meningkatkan kesadaran siswa untuk memperbaiki perilaku karena mereka merasa dihargai dan didukung. Menurut Saifullah & Usman, (2024) motivasi merupakan fondasi penting dalam memengaruhi perilaku belajar dan karakter peserta didik.

Selain sebagai motivator, guru PAI berperan sebagai pembimbing spiritual yang mengarahkan siswa untuk memahami nilai akhlak melalui kegiatan ibadah. Di MI Muhammadiyah Pulau Tello, guru membimbing siswa melaksanakan salat Dhuha, membaca doa harian, dan menghafal surah pendek, yang semuanya menjadi sarana efektif untuk menanamkan disiplin dan kesadaran spiritual sejak dini. Menurut (Sholeh & Maryati, 2021) bahwa keteraturan ibadah akan membentuk kepribadian yang tenang, disiplin, dan berakhlak mulia.

Dalam praktiknya, guru PAI juga menjalankan peran sebagai teladan moral. Sikap ramah, sabar, jujur, dan disiplin yang ditampilkan guru setiap hari menjadi contoh nyata bagi siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, menunjukkan bahwa siswa lebih mudah meniru perilaku baik yang dicontohkan guru dibandingkan hanya mendengar nasihat. (Bandura, 2015) juga menyatakan bahwa pembelajaran sosial sangat dipengaruhi oleh figur yang diamati, terutama guru yang dianggap sebagai role model utama di sekolah dasar.

Guru PAI juga bertindak sebagai pengawas moral di lingkungan sekolah. Ia memantau perilaku siswa, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, termasuk pada saat istirahat dan kegiatan keagamaan. Ketika terjadi pelanggaran, guru tidak langsung menghukum, tetapi berdialog untuk membantu siswa memahami kesalahannya. Pendekatan ini mencerminkan konsep *murāqabah* dalam Islam, yaitu pengawasan yang berbasis kasih sayang dan kesadaran moral, (Sanusi, 2023).

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru PAI berperan sebagai konselor bagi siswa yang mengalami masalah perilaku atau kesulitan menyesuaikan diri. Guru melakukan pendekatan personal, mendengarkan keluhan siswa, dan memberikan nasihat sesuai prinsip pendidikan akhlak dalam Islam. Menurut (Jentoro dkk., 2020) fungsi ini ditunjang oleh kehangatan hubungan guru dan siswa, sehingga siswa merasa nyaman untuk bercerita. Bahwa konseling pendidikan harus berorientasi pada pembinaan moral dan emosional peserta didik.

Tidak hanya dalam pembelajaran, guru PAI juga terlibat dalam mengembangkan budaya sekolah yang berkarakter. Di madrasah ini, guru turut menginisiasi berbagai kegiatan keagamaan seperti lomba hafalan, peringatan hari besar Islam, dan kegiatan bakti sosial. Kegiatan ini dirancang bukan sekadar seremoni, tetapi sebagai sarana menumbuhkan kepekaan sosial, rasa tanggung jawab, serta nilai ukhuwah Islamiyah. Menurut (Fatmah, 2018) pembentukan karakter yang efektif tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi di dalam kelas, tetapi sangat bergantung pada bagaimana sekolah membangun budaya yang mendukung internalisasi nilai moral secara berkelanjutan. (Sari & Bermuli, 2021) juga mengatakan menegaskan bahwa karakter siswa akan berkembang secara optimal apabila sekolah mampu menciptakan lingkungan sosial yang dipenuhi aktivitas, aturan, dan kebiasaan yang memuat unsur *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*.

Dalam hal ini, pembiasaan melalui kegiatan nyata seperti lomba hafalan, peringatan hari besar Islam, salat berjamaah, atau kegiatan bakti sosial merupakan bagian dari proses pendidikan karakter yang dibuat untuk memperkuat kesadaran moral siswa, menumbuhkan rasa empati dan tanggung jawab sosial, serta membentuk perilaku positif yang konsisten. Konsep budaya sekolah berkarakter menurut (Putro, 2018) sangat relevan dengan upaya guru PAI di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Pulau Tello, yang tidak hanya mengajar secara teoritis, tetapi juga menginisiasi berbagai kegiatan keagamaan sebagai bagian dari pembentukan lingkungan pembiasaan yang memungkinkan siswa belajar nilai akhlak melalui praktik langsung, bukan sekadar nasihat lisan.

Peran guru PAI sebagai komunikator nilai dapat tercermin dalam kemampuannya berinteraksi dengan siswa menggunakan bahasa yang lembut dan mudah dipahami. Setiap nasihat atau arahan disampaikan melalui dialog yang santun sehingga pesan moral lebih efektif diterima siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, menunjukkan bahwa pendekatan komunikatif sangat membantu mengurangi perilaku agresif dan membangun sikap saling menghargai antarsiswa. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan (Sulaiman, 2021) bahwa komunikasi edukatif merupakan proses penyampaian pesan antara guru dan siswa yang berlangsung dalam suasana pendidikan, di mana bahasa, sikap, dan cara penyampaiannya harus mampu membangkitkan pemahaman, motivasi, dan perubahan perilaku positif pada diri peserta didik. Dalam komunikasi edukatif, seorang guru dituntut menggunakan bahasa yang santun, jelas, mudah dipahami, dan tidak menyinggung perasaan siswa, karena pesan moral atau nilai yang disampaikan akan lebih efektif diterima apabila guru mampu menciptakan interaksi yang hangat dan humanis.

(Ngadinem, 2023) menekankan bahwa komunikasi yang baik bukan hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membangun kedekatan emosional sehingga siswa merasa dihargai dan dilibatkan dalam proses dialog. Dengan cara tersebut, pesan moral dan nilai akhlak lebih mudah meresap ke dalam diri siswa, sehingga mampu mengurangi perilaku agresif dan mendorong terciptanya suasana saling menghargai di lingkungan sekolah. Dalam konteks digital, guru PAI di MI Muhammadiyah Pulau Tello turut beradaptasi dengan perkembangan teknologi untuk mendukung pembentukan karakter. Guru menggunakan media digital sederhana seperti video edukasi akhlak dan animasi islami yang memudahkan pemahaman siswa. Meskipun fasilitas terbatas, upaya ini menunjukkan bahwa guru aktif memanfaatkan teknologi secara bijak untuk memperkaya proses internalisasi nilai. Rahmawati (2020) mengatakan bahwa teknologi dapat menjadi sarana efektif untuk pendidikan karakter apabila digunakan secara terkontrol.

Guru PAI menjalankan peran sebagai mediator antara siswa dan lingkungan sekolah. Ia memastikan bahwa setiap kegiatan pembelajaran maupun nonpembelajaran tidak hanya berorientasi akademik tetapi juga memperhatikan aspek moral. Guru memastikan bahwa konflik kecil antarsiswa diselesaikan secara damai melalui pendekatan musyawarah. Menurut

(latif & Sesmiarni, 2024) prinsip *islah* dalam pendidikan dan kehidupan sosial Islam merujuk pada upaya untuk memperbaiki keadaan atau menyelesaikan masalah secara adil, bijaksana, dan damai, tanpa menimbulkan pertentangan atau kerugian bagi pihak lain. *Islah* menekankan pentingnya rekonsiliasi dan penyelesaian konflik melalui musyawarah, sehingga tercipta kedamaian dan keharmonisan dalam lingkungan sosial, termasuk di sekolah. Sementara itu, *ukhuwah* atau persaudaraan Islam mengajarkan nilai saling menghormati, tolong-menolong, dan menjalin hubungan yang harmonis antarindividu. Dalam konteks pendidikan, guru PAI berperan sebagai mediator yang menerapkan prinsip *islah* dan *ukhuwah* dengan membantu siswa menyelesaikan perselisihan, mengajarkan toleransi, dan mendorong kerja sama. Pola pembinaan ini tidak hanya menjaga ketertiban sekolah, tetapi juga menanamkan pemahaman moral bahwa setiap konflik dapat diselesaikan secara damai melalui dialog dan persaudaraan, sehingga nilai-nilai akhlak Islam tertanam secara nyata dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Dalam membimbing siswa, guru PAI tidak bekerja sendiri; ia berkolaborasi dengan guru kelas dan wali kelas untuk menguatkan pembiasaan akhlak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa koordinasi rutin dilakukan untuk membahas perilaku siswa serta strategi penguatan yang perlu diterapkan. Kerja kolaboratif seperti ini mencerminkan prinsip total *quality education* yang menekankan sinergi seluruh komponen sekolah dalam membentuk karakter siswa (Rizki & Anwar, 2021). Selain itu, guru PAI memberikan ruang dialog dan refleksi bagi siswa untuk mengevaluasi perilaku mereka sendiri. Dalam beberapa sesi pembelajaran, guru mengajak siswa merenungkan sikap apa yang sudah baik dan apa yang masih perlu diperbaiki. Metode reflektif seperti ini menumbuhkan kesadaran diri (*self-awareness*) yang sangat penting dalam pembentukan akhlak mulia. Pendekatan ini sesuai dengan metode muhasabah yang diajarkan dalam tradisi Islam.

Guru PAI menunjukkan perannya sebagai penghubung antara sekolah dan orang tua. Ia berkomunikasi dengan orang tua terkait perkembangan akhlak siswa, terutama bila terdapat perilaku yang perlu perhatian bersama. Hasil wawancara menunjukkan bahwa kerja sama ini membuat pembinaan akhlak lebih konsisten antara sekolah dan rumah. (Hulu, 2021) menekankan bahwa perkembangan karakter anak dipengaruhi oleh berbagai lapisan lingkungan sosial, mulai dari keluarga (*microsystem*), interaksi antara keluarga dan sekolah (*mesosystem*), hingga pengaruh lingkungan yang lebih luas seperti masyarakat dan budaya (*exosystem* dan *macrosystem*). Dengan demikian, dukungan aktif dari orang tua merupakan salah satu faktor penting yang memperkuat upaya guru dalam membimbing akhlak siswa, karena nilai-nilai yang diajarkan di sekolah akan lebih efektif tertanam apabila diperkuat melalui praktik dan pengawasan di rumah.

Berdasarkan hasil penelitian, guru Pendidikan Agama Islam telah menunjukkan peran yang cukup efektif dalam menanamkan nilai akhlak mulia pada siswa melalui keteladanan, pembiasaan, bimbingan ibadah, pembinaan personal, serta kerja sama dengan orang tua dan guru lain. Meskipun demikian, efektivitas pembinaan akhlak ini belum sepenuhnya optimal. Penelitian ini menunjukkan bahwa upaya guru PAI telah berjalan dengan baik, namun proses penanaman akhlak tetap membutuhkan penguatan berkelanjutan melalui dukungan lingkungan sekolah, pembiasaan yang konsisten, serta sinergi yang lebih intensif antara guru, orang tua, dan seluruh pihak madrasah agar nilai-nilai akhlak mulia dapat tertanam secara lebih menyeluruh dan berkesinambungan.

2. Strategi, Metode, dan Pembiasaan Guru PAI dalam Menanamkan Akhlak Mulia

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI, kepala madrasah, dan beberapa siswa, ditemukan bahwa strategi utama yang diterapkan guru PAI dalam menanamkan akhlak mulia adalah melalui pembiasaan yang konsisten dalam kegiatan sehari-hari. Guru menekankan pentingnya perilaku sopan, jujur, disiplin, dan tanggung jawab melalui pembiasaan sederhana seperti memberi salam, menunggu giliran berbicara, dan merapikan meja kelas. Menurut (Rifai, 2018) bahwa karakter terbentuk melalui kombinasi antara pemahaman nilai, perasaan moral, dan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Selain pembiasaan, guru PAI menggunakan metode teladan (*modeling*) sebagai sarana utama internalisasi nilai akhlak. Guru menunjukkan sikap disiplin, jujur, sabar, dan sopan dalam setiap interaksi dengan siswa dan kolega. Kepala madrasah menegaskan bahwa keteladanan guru menjadi faktor penting karena siswa cenderung meniru perilaku yang diperlihatkan oleh figur yang mereka anggap otoritatif. Menurut (Bandura, 2015) pembelajaran sosial terjadi melalui proses observasi, imitasi, dan

modeling, di mana individu belajar dengan mengamati perilaku orang lain, menilai konsekuensinya, dan meniru perilaku yang dianggap menguntungkan atau dihormati. Dalam konteks pendidikan akhlak, teori ini menekankan bahwa guru sebagai model memiliki peran krusial karena perilaku, sikap, dan nilai yang ditampilkan secara konsisten akan diinternalisasi oleh siswa. Dengan kata lain, keteladanan guru bukan sekadar contoh formal, tetapi menjadi media pembelajaran moral yang efektif, karena siswa belajar melalui pengamatan aktif, refleksi, dan praktik langsung dari perilaku guru yang dihormati.

Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa mereka lebih mudah memahami nilai akhlak ketika guru mengaitkannya dengan cerita, contoh nyata, atau pengalaman hidup yang dekat dengan mereka. Guru PAI memanfaatkan pendekatan naratif ini untuk mengajarkan nilai kejujuran, kerjasama, tanggung jawab, dan kesabaran. Menurut (Bafadhol, 2017) penggunaan konteks nyata dalam pembelajaran karakter membuat nilai lebih mudah diterima dan dimaknai oleh peserta didik karena relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Guru PAI juga menerapkan strategi penguatan positif, seperti memberikan pujian atau penghargaan bagi siswa yang menunjukkan perilaku baik. Kepala madrasah menjelaskan bahwa penghargaan tersebut tidak selalu berbentuk materi, tetapi dapat berupa pengakuan di depan kelas atau penugasan khusus yang menekankan tanggung jawab. (Gunawan & Amalia, 2022) mengatakan bahwa perilaku yang diperkuat akan lebih mudah diulang, sehingga pembiasaan nilai akhlak menjadi lebih efektif.

Dalam bimbingan spiritual, guru PAI mengintegrasikan nilai akhlak ke dalam kegiatan ibadah sehari-hari. Misalnya, sebelum memulai pelajaran, siswa diajak membaca doa, salat Dhuha bersama, dan melakukan tadarus singkat. Siswa mengaku merasa lebih disiplin dan lebih tenang ketika rutin mengikuti kegiatan ini. Pendekatan ini sejalan dengan konsep (Rizki & Anwar, 2021) yang menekankan bahwa ibadah bukan sekadar ritual formal, tetapi merupakan sarana pembentukan karakter yang menginternalisasi nilai spiritual dan moral. Menurut (Alimin dkk., 2020) melalui ibadah, individu belajar mengendalikan diri, menumbuhkan kesadaran akan tanggung jawab moral, dan mengembangkan sifat-sifat mulia seperti kesabaran, kejujuran, dan disiplin. Dengan kata lain, ibadah menjadi media praktis untuk menanamkan nilai akhlak, karena siswa tidak hanya memahami konsep moral secara kognitif, tetapi juga merasakannya dalam pengalaman spiritual yang berulang. Dalam pembelajaran di MI Muhammadiyah Pulau Tello, penerapan prinsip ini membantu siswa mengaitkan akhlak mulia dengan kehidupan sehari-hari, sehingga nilai-nilai moral lebih mudah diinternalisasi dan dijadikan kebiasaan.

Selain itu, guru PAI menerapkan strategi integrasi nilai akhlak ke dalam mata pelajaran lain. Misalnya, dalam pelajaran Bahasa Indonesia atau Matematika, guru menyisipkan pesan moral seperti kejujuran, kerja sama, dan disiplin. Siswa menyatakan bahwa hal ini membantu mereka melihat akhlak sebagai bagian yang melekat dalam semua aspek kehidupan, bukan hanya pelajaran agama. Pendidikan akhlak harus menjadi bagian dari seluruh kurikulum, bukan terisolasi pada mata pelajaran tertentu (Ngadinem, 2023).

Guru PAI juga menggunakan metode *role play* atau simulasi untuk melatih siswa menerapkan akhlak dalam situasi nyata. Misalnya, siswa diajak bermain peran dalam menyelesaikan konflik kecil, berbagi tugas, atau membantu teman yang kesulitan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa lebih mudah memahami konsep tanggung jawab, kerjasama, dan empati melalui praktik langsung dibandingkan sekadar teori. Metode ini menekankan bahwa pembelajaran paling efektif terjadi melalui pengalaman langsung, diikuti dengan refleksi kritis, generalisasi konsep, dan penerapan kembali dalam situasi nyata. Dengan kata lain, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga mengalami, menganalisis, dan mengevaluasi tindakan mereka sendiri, sehingga pemahaman akhlak menjadi lebih mendalam dan keterampilan sosial seperti empati, kerjasama, dan tanggung jawab dapat diasah secara nyata (Utami dkk., 2024). Dalam pendidikan akhlak di MI Muhammadiyah Pulau Tello, *role play* menjadi sarana

penting untuk menginternalisasi nilai moral karena siswa belajar melalui pengalaman aktif yang mencerminkan kehidupan sehari-hari mereka.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru PAI menggunakan penguatan nilai melalui penghargaan sosial seperti pujian di depan teman sekelas atau kesempatan menjadi ketua kelompok. Strategi ini mendorong siswa untuk meneladani perilaku baik teman yang diapresiasi. Di mana penguatan positif meningkatkan kemungkinan perilaku baik diulang, sekaligus membangun iklim kelas yang mendukung internalisasi akhlak (Agung, 2021).

3. Kendala dan Upaya Guru PAI dalam Menanamkan Akhlak Mulia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam proses menanamkan akhlak mulia, guru PAI menghadapi beberapa kendala, baik yang berasal dari siswa maupun lingkungan sekolah. Salah satu masalah utama yang diidentifikasi adalah tingkat perhatian dan konsentrasi siswa yang bervariasi. Beberapa siswa masih mudah teralihkannya oleh gadget atau percakapan teman, sehingga nilai-nilai akhlak yang diajarkan tidak sepenuhnya terserap. Kepala madrasah menegaskan bahwa fenomena ini merupakan tantangan yang umum di era digital, yang menuntut guru untuk lebih kreatif dalam menyampaikan materi agar tetap menarik dan relevan.

Selain itu, guru PAI menemukan bahwa perbedaan latar belakang keluarga siswa memengaruhi pemahaman dan penerapan akhlak. Wawancara dengan beberapa siswa menunjukkan bahwa perilaku di rumah kadang bertentangan dengan nilai yang diajarkan di sekolah. (Nabilla & Desmon, 2022) yang menekankan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh interaksi kompleks antara berbagai lapisan lingkungan, mulai dari keluarga, sekolah, hingga masyarakat luas. (Wiguna & Tridiyawati, 2022) juga mengatakan bahwa keluarga merupakan *microsystem* yang memiliki pengaruh langsung dan paling signifikan terhadap pembentukan perilaku dan nilai anak. Ketika nilai-nilai akhlak yang diajarkan di sekolah tidak sejalan dengan praktik di rumah, maka internalisasi akhlak bisa terganggu atau terhambat.

Oleh karena itu, keterlibatan orang tua menjadi aspek krusial untuk memperkuat pembiasaan akhlak di sekolah. Guru PAI menyampaikan bahwa komunikasi rutin dengan orang tua, pemberian arahan tentang praktik nilai di rumah, dan pengawasan bersama terhadap perilaku siswa membantu menciptakan keselarasan antara lingkungan rumah dan sekolah, sehingga proses pembinaan akhlak lebih efektif dan berkelanjutan. Pendekatan ini menunjukkan bahwa penanaman karakter bukan hanya tanggung jawab sekolah, tetapi merupakan hasil kolaborasi antara berbagai pihak yang membentuk ekosistem sosial anak.

Kendala lain yang muncul adalah jumlah siswa yang relatif banyak dibandingkan kapasitas guru. Guru PAI menyebutkan bahwa perhatian individual terhadap setiap siswa terkadang terbatas, sehingga pembinaan karakter harus dilakukan secara bergiliran atau melalui strategi kelompok. Hal ini menuntut guru untuk mengembangkan metode pembelajaran yang dapat menjangkau seluruh siswa secara efektif, seperti pembagian kelompok, *peer teaching*, atau proyek kelompok yang menekankan kolaborasi dan akhlak sosial. Selain itu, guru PAI menghadapi tantangan motivasi siswa yang bervariasi. Beberapa siswa terlihat kurang termotivasi untuk mengikuti pembiasaan akhlak karena kurang memahami pentingnya nilai tersebut. Motivasi intrinsik akan lebih efektif bila individu merasa nilai atau kegiatan tersebut relevan dengan kebutuhan dan tujuan pribadi mereka. Guru PAI mengatasi hal ini dengan memberikan penjelasan kontekstual, menekankan manfaat akhlak dalam kehidupan sehari-hari, serta mengaitkan nilai moral dengan pengalaman nyata siswa (Alimin dkk., 2020).

Guru PAI juga mencatat adanya pengaruh lingkungan teman sebaya yang kadang negatif, seperti saling mengejek atau meniru perilaku kurang disiplin. Siswa mengakui bahwa teman-teman dapat mempengaruhi perilaku mereka sehari-hari, baik secara positif maupun negatif. Untuk mengatasi hal ini, guru menerapkan strategi kelompok positif, di mana siswa dengan perilaku baik dijadikan teladan bagi teman-temannya, dan

kegiatan kelompok diarahkan untuk menumbuhkan kerja sama, empati, dan tanggung jawab sosial. (Bandura, 2015) yang menekankan pentingnya pengaruh model sosial dalam pembelajaran dan internalisasi nilai, karena individu belajar tidak hanya melalui instruksi formal, tetapi juga melalui pengamatan, imitasi, dan interaksi dengan lingkungan sosial. Dengan memanfaatkan dinamika kelompok, guru PAI dapat mengubah lingkungan teman sebaya menjadi faktor pendukung internalisasi akhlak, sehingga siswa yang sebelumnya terdampak perilaku negatif dapat terdorong meniru perilaku positif yang konsisten ditampilkan oleh teman-temannya.

Dalam wawancara, guru PAI menyebutkan bahwa keterbatasan sarana dan fasilitas sekolah juga menjadi kendala. Misalnya, ruang ibadah yang terbatas atau kurangnya media pembelajaran interaktif membuat beberapa kegiatan penguatan akhlak tidak dapat dilakukan optimal. Kepala madrasah menambahkan bahwa meski fasilitas terbatas, inovasi guru seperti pemanfaatan ruang kelas, kegiatan luar kelas, dan media sederhana dapat tetap membantu proses pembinaan. Beberapa siswa mengungkapkan bahwa mereka kadang sulit memahami konsep akhlak ketika disampaikan secara teoritis. Guru PAI mengatasi hal ini dengan mengaitkan materi akhlak ke pengalaman nyata siswa, seperti kegiatan sosial, bimbingan spiritual, dan diskusi kasus sederhana.

Kendala lain yang muncul adalah perbedaan tingkat pemahaman siswa terkait agama dan moral. Beberapa siswa membutuhkan bimbingan lebih intens, sedangkan yang lain dapat lebih cepat memahami konsep akhlak. Guru PAI mengatasi hal ini dengan metode *differentiated instruction*, yaitu menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan, kemampuan, dan karakteristik setiap siswa. Strategi ini memungkinkan setiap individu memperoleh perhatian sesuai tingkat kemampuannya, sehingga pembinaan akhlak lebih merata.

Selain itu, guru PAI menghadapi tantangan konsistensi penerapan akhlak di lingkungan sekolah dan rumah. Beberapa siswa menunjukkan perilaku baik di sekolah, namun kembali berperilaku kurang disiplin di rumah. Untuk mengatasi hal ini, guru membangun komunikasi rutin dengan orang tua, melibatkan mereka dalam pemantauan perilaku, dan memberikan panduan agar nilai akhlak yang diajarkan di sekolah diperkuat di rumah. Pentingnya keterlibatan orang tua dalam keberhasilan pendidikan anak (Saifullah & Usman, 2024).

D. Kesimpulan

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai akhlak mulia di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Pulau Tello merupakan proses yang kompleks dan multidimensional, di mana guru Pendidikan Agama Islam berperan sebagai motor penggerak utama. Guru tidak hanya bertindak sebagai pemberi ilmu, tetapi juga sebagai fasilitator pengalaman moral, pembimbing spiritual, serta mediator yang menghubungkan siswa dengan lingkungan sosial dan keluarga. Keberhasilan pembinaan akhlak bergantung pada kemampuan guru untuk menyeimbangkan berbagai peran ini sekaligus menyesuaikan pendekatan dengan karakteristik siswa dan kondisi lingkungan.

Selain peran yang dijalankan, efektivitas penanaman akhlak sangat dipengaruhi oleh strategi dan metode yang diterapkan secara kreatif dan kontekstual. Guru menggunakan berbagai pendekatan, mulai dari pembiasaan nilai dalam kegiatan harian, pemberian teladan, *role play*, diskusi, integrasi nilai akhlak ke dalam seluruh mata pelajaran, hingga kegiatan sosial dan keagamaan yang nyata. Strategi ini tidak hanya menekankan pemahaman kognitif, tetapi juga menumbuhkan kemampuan refleksi, empati, tanggung jawab, dan keterampilan sosial siswa, sehingga pembelajaran akhlak menjadi lebih hidup dan bermakna.

Penelitian ini juga menekankan bahwa tantangan dan kendala merupakan bagian yang tak terpisahkan dari proses pendidikan akhlak. Faktor-faktor seperti perbedaan latar belakang keluarga, pengaruh teman sebaya, variasi motivasi siswa, keterbatasan sarana, dan jumlah peserta didik yang banyak, menuntut guru untuk bersikap adaptif

dan inovatif. Guru harus mampu memodifikasi strategi, melakukan pendekatan individual, membangun komunikasi efektif dengan orang tua, dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung agar nilai akhlak dapat diinternalisasi secara konsisten.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa penanaman akhlak mulia di sekolah Islam memerlukan pendekatan holistik yang integratif, adaptif, dan berkelanjutan, di mana guru, siswa, orang tua, dan lingkungan sekolah berperan secara sinergis. Keseluruhan upaya ini tidak hanya menghasilkan siswa yang memiliki perilaku moral yang baik, tetapi juga membangun karakter sosial, spiritual, dan emosional yang mendukung pembelajaran dan kehidupan mereka secara menyeluruh. Kesimpulan ini memberikan implikasi penting bagi praktik pendidikan karakter, yaitu perlunya perencanaan strategis, inovasi metode, serta penguatan dukungan lingkungan agar akhlak mulia dapat tertanam secara optimal dan berkesinambungan.

E. Referensi

- Abdussamad, H. Z. (2021). *Metode penelitian Kualitatif*.
- Agung, S. (2021). Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Membina Akhlak Siswa di SMPN 1 Cibarusaha Bekasi. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(8), 1429–1437.
- Alaslan, A. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*.
- Alimin, Miftahul, & Muzammil. (2020). *Kereladanan Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan Sebagai Upaya Pembinaan Akhlakul karimah Siswa*.
- Anggreani, G., & Asiyah, A. (2022). Penanaman Nilai-Nilai Aakhlak terpuji Melalui Media Vidio Kartun Nussa dan Rara Pada Mata pelajaran PAI di era New Normal. *Insan Cendekia: Jurnal Studi Islam, Sosial dan Pendidikan*, 1(2), 1–9.
- Bafadhol, I. (2017). Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam. *Edukasi Islam: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(02), 19–19.
- Bandura, A. (2015). *Social Learning Theory*.
- Fatmah, N. (2018). Pembentukan Karakter Dalam Pendidikan. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Islam*, 29(2), 360–387.
- Gunawan, A. R., & Amalia, R. (2022). Peran Guru PAI Dalam Bimbingan Konseling siswa Bermasalah di SMA 1 Tambun Utara Kabupaten Bekasi. *Eduprof: Islamic Education Journal*, 4(1), 32–47.
- Halim, N., Muhammad, D. H., & Arifin, M. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlak Terhadap Perkembangan Teknologi di SDN Sumberkare II Kabupaten Probolinggo. *Journal of Islamic and Education Studies*, 2(1), 44–54.
- Hulu, Y. (2021). Peran Gru Dalam Pengembangan Karakter Pada Siswa Kelas III SD Negeri 071154 Anaoma Kecamatan Alasa. *Juridikdas: Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 4(1), 18–23.
- Jentoro, J., Yusro, N., Yanuarti, E., Karolina, A., & Deriwanto, D. (2020). Peran Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam Wasatiah Siswa. *Journal Of Education and nstruction*, 3(1), 46–58.
- latif, H., & Sesmiarni, Z. (2024). Konsep Kaizen Dalam Manajemen Mutu Pendidikan Islam. *Irfani*, 20(2), 212–226.
- Maleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Mas'ud, I., Fahmi, A. A., & Abroza, A. (2018). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak Siswa SMA Negeri I Sekampung Lampung Timur. *Jurnal Kjian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 4(2), 317–336.
- Misfala, M. Y., & Salim, H. (2024). Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Melalui Pembelajaran Berbasis Al-Qur'an. *Jurnal Manajemen pendidikan dan Ilmu Sosial*, 5(4).
- Muchith, M. S. (2017). Guru PAI Profesional. *Quality*, 4(2), 200–217.
- Munthe, I. S. (2024). Model Pembelajaran kalaborati dalam pendidikan Guru PAI. *Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 2(2), 396–400.
- Nabilla, S., & Desmon, D. (2022). Pengaruh Lingkungan Terhadap Perkembangan Anak. *Jurnal Ilmiah Zona Psikologi*, 4(3).
- Najmudin, D., & Alami, Y. (2022). Peran Gguru Pendidikan Agama Islam Pada Era Digital. *Tarbiyatu Wa Ta'lim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 17–27.
- Ngadinem, S. (2023). Komunikasi Guru PAI Dalam Pembelajaran. *Jurnal Kualitas Pendidikan*, 1(1), 109–116.

- Putro, S. R. S. (2018). Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(12), 17604–17618.
- Rakhma, D., Damayanti, A., & Ridwan, A. (2024). Perubahan Sosial dan pendidikan Dalam Peran Guru PAI di Era Digital. *Social Studies in Education*, 2(2), 123–138.
- Rifai, A. (2018). Pendidikan Karakter dan pendidikan Akhlak. *Al-Qalm: Jurnal Ilmiah Kegamaan dan Kemasyarakatan*.
- Rizki, N., & Anwar, fuady. (2021). Peran Guru PAI Sebagai Pembimbing Dalam Pembinaan Sopan Santun Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 5753–5758.
- Rofik, R. (2015). *Nilai Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Silam Dalam Kurikulum Madrasah*.
- Saifullah, I., & Usman, A. (2024). Pengaruh Prilaku (Kopetensi Pribadi) Guru PAI Terhadap Akhlak Siswa. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 213–222.
- Sanusi, H. P. (2023). Peran Guru PAI Dalam Pengembangan Nuansa Religius di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta'lim*, 11(2), 143–153.
- Sari, S. P., & Bermuli, J. E. (2021). Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Siswa Pada Pembelajaran Daring Melalui Implementasi Pendidikan Karakter. *Jural Pendidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kaian Kepustakaan di Bidang Pendidikan Pengajaran, dan Pembelajara*, 7(1), 110–121.
- Sholeh, S., & Maryati, M. (2021). Peran Guru PAI Dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 6(2), 212–217.
- Sulaiman, S. (2021). Komunikasi Edukatif. *Prosiding Fakultas Aagama Islam Universitas dharmawangsa*, 1(1), 42–57.
- Syafrin, Y., Kamal, M., Arifmiboy, A., & Husni, A. (2023). Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Education : Jurnal Pendidikan*, 2(1), 72–77.
- Utami, P., Amirudin, A., Setiawan, D., Muslimin, A., & Jaenullah, J. (2024). Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Akhlak Siswa di SDN 20 Negerikaton Kabupaten Pesawaran. *Journal of Islamic Studies*, 2(1), 47–52.
- Wiguna, A. A., & Tridiyawati, F. (2022). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Anak. *Manuju: Malahayati Nursing Journal*, 4(9), 2410–2422.